

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Bab ini berisi pemaparan teori dari para ahli yang ada di bab sebelumnya secara lebih terperinci untuk menunjang penelitian ini. Menurut Tjandra (2004:62), teori merupakan konsep yang berisikan hasil pemikiran ahli tentang suatu masalah yang sanggup memberi kejelasan mengenai permasalahan itu secara logis, rasional, sistematis dan tuntas, serta dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama sehingga berguna bagi kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Sementara teori-teori yang akan dibahas berupa pengertian fonologi yang juga meliputi mengenai sukuon dan sukuon-ka, morfologi, proses morfologi, dan morfofonemik beserta prosesnya. Selain itu, bab ini juga berisi pemaparan lebih lanjut dari penelitian-penelitian yang relevan.

#### **2.1 Fonologi**

Fonologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa serta distribusinya yang menghasilkan sebuah runtunan. Dalam KBBI, fonologi memiliki arti bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Chaer (2007:102) menjelaskan bahwa fonologi adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa.

Berdasarkan etimologinya, fonologi terbentuk dari kata “*fon*” yang berarti bunyi, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Penggabungan kedua kata tersebut membentuk kata “fonologi” yang memiliki arti ilmu pengetahuan yang membahas tentang bunyi. Dalam kajian linguistik bahasa Jepang, fonologi atau *oninron* adalah bidang linguistik yang meneliti bunyi bahasa berdasarkan artinya, dengan kajian fonologi yang meliputi *onso* atau fonem, aksen dan tinggi nada (Sutedi, 2004:35).

Dalam fonologi bahasa Jepang, terdapat bunyi-bunyi khusus yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia:

- d. *Chouboin*–huruf vokal panjang,
- e. *Hatsuon*–huruf “*ん* [n]” dalam bahasa Jepang, dan
- f. *Sokuon*–huruf konsonan panjang.

Akibat kurangnya relevansi dengan skripsi ini, penulis tidak akan memaparkan lebih lanjut mengenai *chouboin* maupun *hatsuon*. Sementara itu, pemaparan mengenai *sokuon* akan dibahas di bagian berikutnya.

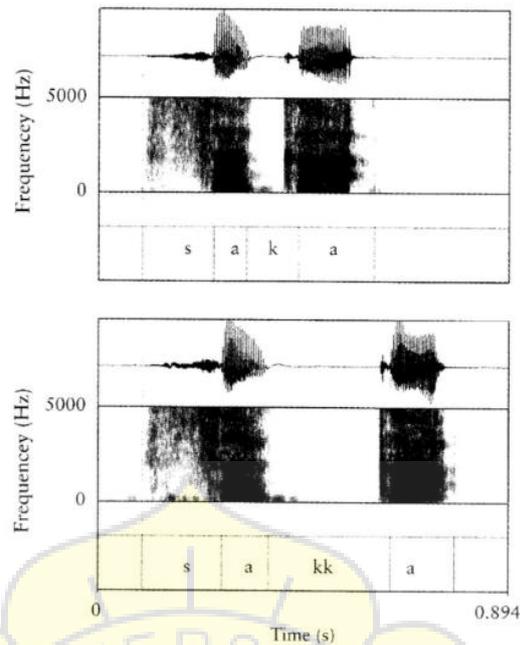
### 2.1.1 *Sokuon*

*Sokuon* merupakan salah satu bunyi khusus dalam bahasa Jepang yang dilambangkan dengan huruf *tsu* kecil (っ) dalam penulisan kana, dan /Q/ dalam lambang fonetik. Dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*, Sudjianto dan Dahidi (2014:42) menjelaskan bahwa dalam bahasa Jepang, *sokuon* disebut juga *tsumaruon* yaitu bunyi tertutup atau bunyi yang tersumbat, dalam bahasa Indonesia dapat disebut konsonan rangkap yaitu pemakaian bunyi konsonan yang sama dengan konsonan pada sebuah silabel yang ada pada bagian berikutnya.

*Sokuon* yang hanya terdiri dari satu konsonan, tidak mengandung vokal dan tidak dapat menjadi sebuah silabel. Namun, jika dilihat dari cara-cara pembentukan mora, *sokuon* dapat membentuk mora.

- /mikka/ [mikka] [miQka] → dua silabel, tiga mora
- /bikkuri/ [bikkuri] [biQkuri] → tiga silabel, empat mora
- /hana/ [hana] → dua silabel, dua mora

Untuk mempermudah visualisasi pembentukan mora, lihat Gambar 1.



Gambar 1: Visualisasi Pembentukan Mora (Sumber: Chonan, 2017:30)

Seperti yang dapat dilihat pada gambar di atas, terdapat jeda dua kali lebih panjang ketika bunyi /k/ berupa konsonan yang digandakan. (Chonan, 2017)

*Sokuon* pada umumnya dipakai pada bagian tengah suatu kata. Namun, dapat juga ditemukan pemakaian *sokuon* yang diletakkan pada bagian akhir suatu kata. Pemakaian *sokuon* seperti ini tidak berfungsi sebagai konsonan rangkap melainkan sebagai penanda sebuah kata, ungkapan, atau kalimat yang menyatakan suatu perasaan, ekspresi, atau emosi. Sebagai contoh adalah “あっ [aʔ]” yang menunjukkan keterkejutan dan “痛っ [itaʔ]” yang menekankan perasaan sakit yang tiba-tiba muncul.

Kato dalam Sudjianto dan Dahidi (2014) berpendapat bahwa *sokuon* secara konkrit dapat dinyatakan dengan bunyi-bunyi konsonan sebagai berikut:

- a. [p], apabila dipakai sebelum bunyi konsonan hambat bilabial yang tidak bersuara /p/. Contohnya:  
 一歩 (いっぽ) /ippo/ [ippo]

活発 (かっぱつ) /kappatsu/ [kappatsu]

- b. [t], apabila dipakai sebelum bunyi konsonan hambatan dental-alveolar yang tidak bersuara /t/, bunyi konsonan hambat frikatif dental-alveolar yang tidak bersuara /ts/, atau sebelum bunyi konsonan hambat frikatif alveolar-palatal yang tidak bersuara /tʃ/. Contohnya:

一体 (いったい) /ittai/ [ittai]

一通 (いっつう) /ittsu:/ [ittsuu]

一着 (いっちやく) /ittʃaku/ [icchaku]

- c. [s], apabila dipakai sebelum bunyi konsonan frikatif alveolar yang tidak bersuara /s/. Contohnya:

早速 (さっそく) /sassoku/ [sassoku]

一足 (いっそく) /issoku/ [issoku]

- d. [ʃ], apabila dipakai sebelum bunyi konsonan frikatif alveolar-palatal yang tidak bersuara /ʃ/. Contohnya:

一緒 (いっしょ) /iʃʃo/ [issho]

結晶 (けっしょう) /keʃʃo:/ [kesshou]

Selain itu, Sudjianto dan Dahidi menambahkan bahwa pada kenyataannya, banyak ditemukan pemakaian *sokuon* dalam kata-kata serapan bahasa Jepang yang dapat dinyatakan dengan konsonan-konsonan sebagai berikut:

- a. [g], apabila dipakai sebelum bunyi konsonan hambat velar yang bersuara /g/. Contohnya:

ホットドッグ /hottodoggu/ [hottodoggu]

ハンドバッグ /handobaggu/ [handobaggu]

- b. [d], apabila dipakai sebelum bunyi konsonan hambatan dental-alveolar yang bersuara /d/. Contohnya:

ベッド /beddo/ [beddo]

- c. [ʒ], apabila dipakai sebelum bunyi konsonan frikatif alveolar-palatal yang bersuara /ʒ/ yang dipakai pada tengah kata. Contohnya:

ハッジ /hazji/ [hajji]

- d. [h], apabila dipakai sebelum bunyi konsonan frikatif glottal yang tidak bersuara /h/. Contohnya:

マツハ /mahha/ [mahha]

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *sokuon* dapat dibuktikan secara konkrit dengan delapan (8) bunyi konsonan; [p, t, s, ʃ, g, d, ʒ, h].

### 2.1.1.1 *Sokuon-ka*

*Sokuon-ka* adalah suatu fenomena dimana dalam cara baca *jukugo* kanji, bunyi akhiran dari karakter pertama berubah menjadi konsonan ganda. Fenomena ini juga dapat ditemui pada kata-kata yang tidak mengandung *sokuon* namun kerap dilafalkan dengan konsonan ganda dalam percakapan kasual atau pengucapan yang dilakukan secara cepat. *Sokuon-ka* merupakan sebuah proses morfofonemik dimana karakter pertama memiliki konsonan tidak bersuara dan vokal, dan karakter kedua memiliki konsonan tidak bersuara yang sama dengan yang dimiliki oleh karakter pertama. Umumnya, *sokuon-ka* dikenal berhubungan dengan pelesapan bunyi vokal (Fujimoto dan Kiritani, 1995:59).

Dapat diketahui bahwa *jion* atau yang kini lebih dikenal sebagai *onyomi* atau cara baca Mandarin dari kanji Jepang, jika memiliki dua silabel, maka akan diakhiri dengan bunyi [~i], [~u], [~ki], [~ku], [~chi], [~tsu], atau [~n]. Berdasarkan penjelasan National Institute for Japanese Language and Linguistics (NINJAL) dalam Kano (1998:62) mengenai aturan perubahan bunyi sistematis yang terjadi pada *jion*,

「前部構成要素の字音が [ジュウ] か、あるいは、その2拍の音が [~イ、~ウ、~キ、~ク、~チ、~ツ、~ン] であり、後部構成要素の字音が [K、S、T、H] の場合に、前部第2拍音が促音化したり、後部頭子音が有声化したりする傾向が見られるのである。」

(Zenbu kousei youso no jion ga [juu] ka, arui wa, sono ni-haku no oto ga [~i, ~u, ~ki, ~ku, ~chi, ~tsu, ~n] de ari, koubu kousei youso no jion ga [K, S, T, H] no baai ni, zenbu dai ni-haku ga sokuon-ka shitari, koubu toushiin ga yuuseika shitari suru keikou ga mirareru no de aru.)

Artinya, jika *jion* dari komponen depan berupa [juu], atau jika bunyi silabel kedua dari huruf tersebut berupa [~i, ~u, ~ki, ~ku, ~chi, ~tsu, ~n] dan *jion* dari komponen belakang adalah [K, S, T, H], maka ada kecenderungan untuk bunyi silabel kedua dari komponen depan menjadi konsonan ganda dan konsonan awal dari komponen belakang menjadi disuarakan.

Sementara itu, dalam penelitiannya Kano (1998:62) menyimpulkan bahwa *sokuon-ka* dapat terjadi jika kata pertama berupa bilangan [一, 六, 八, 十, 百] dan diikuti oleh kata bantu bilangan atau kanji [合, 早, 納, 法] atau jika silabel kedua dari kata pertama berupa [~ki, ~ku, ~chi, ~tsu] dan diikuti oleh konsonan [K, S, T, H]. Berikut juga contohnya:

- a. 学 /**gaku**/  
→ 学校 /gaQko:/ [gakkou]  
校 /**kou**/
- b. 石 /**seki**/  
→ 石 /seQki/ [sekki]  
器 /**ki**/
- c. 一 /**ichi**/  
→ 一級 /iQkyu:/ [ikkyuu]  
級 /**kyuu**/

(Shiota, 2013)

Namun, seperti yang telah dijelaskan oleh NINJAL, aturan mengenai perubahan bunyi menjadi konsonan ganda ini bukanlah hal yang mutlak dan hanya merupakan suatu kecenderungan. Hal ini dikarenakan pada kenyataannya, dapat

ditemukan kata-kata yang tidak mengalami perubahan bunyi meski bunyi silabel kedua dari komponen depan berupa [~i, ~u, ~ki, ~ku, ~chi, ~tsu, ~n] dan diikuti oleh bunyi [K, S, T, H] dalam komponen belakangnya. Sebagaimana contoh berikut:

- a. 保 /ho/  
育 /iku/ → 保育器 /hoikuki/ [hoikuki]  
器 /ki/
- b. 罪 /zai/  
惡 /aku/ → 罪惡感 /zaiakukan/ [zaiakukan]  
感 /kan/
- c. 体 /tai/  
育 /iku/ → 体育館 /taiikukan/ [taiikukan]  
館 /kan/

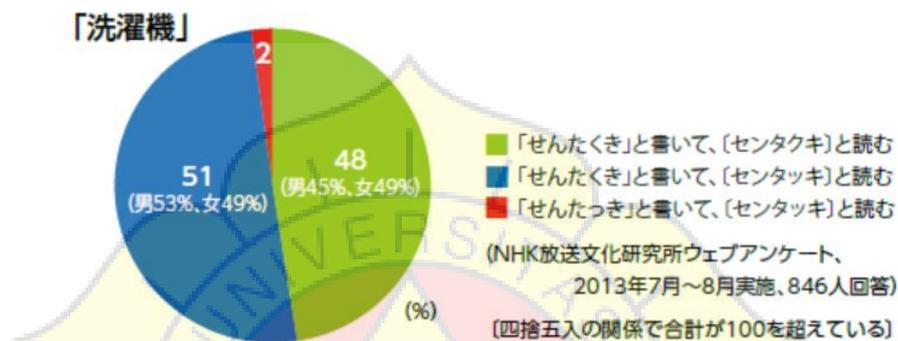
(Shiota, 2019)

Selain itu, Fujimoto dan Kiritani (1995) juga menambahkan bahwa akibat seringnya dilakukan pelafalan secara lisan yang menggunakan *sokuon-ka*, dapat juga dijumpai kata-kata yang berdasarkan kamus kanji diakui memiliki dua cara baca. Sebagaimana contoh berikut:

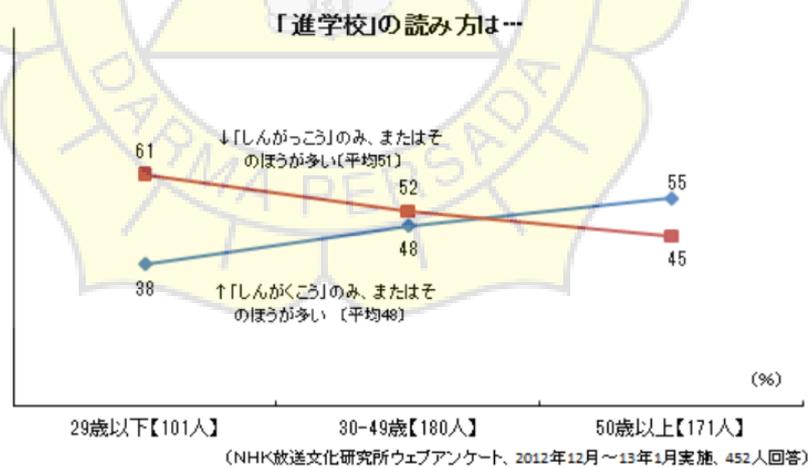
- a. 旅 /ryo/  
客 /kyaku/ → 旅客機 /ryokakuki/ /ryokaQki/ [ryokakki]  
機 /ki/
- b. 万 /ban/  
国 /koku/ → 万国旗 /bankokuki/ /bankoQki/ [bankokki]  
旗 /ki/
- c. 大 /tai/  
食 /shoku/ → 大食漢 /taishokukan/ /taishoQkan/ [taishokkan]  
漢 /kan/

(Shiota, 2019)

Shiota (2013 - 2019) dalam artikelnya di website NHK yang membahas mengenai cara membaca kata “進学校 [shingakkou] [shingakukou]” dan “洗濯機 [sentakuki] [sentakki]” juga menguatkan pendapat ini. Menurutnya, tidak ada masalah dari melafalkan kata-kata seperti contoh tersebut yang secara tradisional tidak memiliki *sokuon* sebagai konsonan ganda. Perhatikan juga Gambar 2 dan 3 di bawah ini:



Gambar 2: Grafik Penulisan dan Pelafalan Kata “洗濯機” (Sumber: Shiota, 2019)



Gambar 3: Grafik Pelafalan Kata “進学校” (Sumber: Shiota, 2013)

Berdasarkan data-data dari survey NHK di atas, dapat diketahui bahwa seiring dengan perkembangan zaman semakin banyak orang-orang yang melafalkan kata-

kata seperti contoh tersebut menggunakan konsonan ganda. Meskipun begitu, dalam ragam tulisan hanya segelintir orang yang menggunakan konsonan ganda untuk kata-kata tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *sokuon-ka* lebih mudah terjadi dalam bahasa lisan. Selain itu, dapat juga diketahui bahwa jenis kelamin memiliki sedikit pengaruh atas fenomena ini.

## 2.2 Morfologi

Banyak para ahli yang telah memberikan pengertian morfologi. Mulyana (2007:5) menyatakan bahwa istilah morfologi diturunkan dari bahasa Inggris *morphology*, artinya cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Dulu, ilmu ini lebih dikenal dengan sebutan *morphemic*, yaitu studi tentang morfem. Namun, seiring dengan perkembangan dan dinamika bahasa, istilah yang kemudian lebih populer adalah morfologi.

Sementara istilah *morphology* sendiri diambil dari bahasa Yunani *morphe* yang berarti bentuk, dan *logos* yang berarti ilmu. Santoso (2015:4) menyatakan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Dalam kaitannya dengan kebahasaan, yang dipelajari dalam morfologi ialah bentuk kata. Selain itu, objek pembicaraan dalam morfologi meliputi perubahan bentuk kata dan makna yang muncul, serta perubahan kelas kata yang disebabkan oleh perubahan bentuk itu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Tjandra (2015:1), yang menjelaskan bahwa morfologi adalah bunyi-bunyi bahasa bergabung menjadi satu satuan bahasa yang mengandung arti dan cabang ilmu linguistik yang secara khusus mempelajari satuan bahasa terkecil yang mengandung arti. Dalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Morfologi juga bisa diartikan cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal (Verhaar, 1996:97). Namun, morfologi juga bisa didefinisikan sebagai cabang linguistik yang mempelajari struktur dan bentuk-bentuk kata (Samsuri, 1988:15).

Dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan ilmu bahasa yang berguna untuk mempelajari bentuk dan proses pembentukan kata. Proses pembentukan kata dapat berpengaruh terhadap perubahan bentuk kata dan juga terhadap golongan serta arti kata. Morfologi juga berkenaan dengan variasi bentuk kata dan kesan intuitif pemakai atau calon pemakai bahasa terhadap ciri bentuk dan korelasinya terhadap ciri makna kata dalam perspektif komunikatif, yaitu penciptaan (produksi) dan pemahaman (persepsi) kata dalam pemakaian bahasa.

Dengan demikian, morfologi tidak dianggap atau tidak dilihat sebagai ilmu atau cabang ilmu bahasa. Morfologi juga bertugas sebagai penjelas hubungan antara perubahan bentuk kata dan perubahan makna yang terjadi secara berulang dan sistematis yang pada umumnya juga berkorelasi dengan fungsi sintaktis yang berbeda-beda. Sebagai cabang ilmu bahasa, morfologi berusaha menjawab berbagai pertanyaan seputar bentuk, makna, dan fungsi kata dalam korelasinya dengan pemakaiannya.

### **2.2.1 Proses Morfologi**

Proses morfologi merupakan proses pengubahan kata dengan cara yang teratur atau keteraturan cara pengubahan dengan alat yang sama, menimbulkan komponen maknawi baru pada kata hasil pengubahan, kata baru yang dihasilkan bersifat polimorfemis (Sudaryanto, 1992:15). Dalam beberapa artian untuk proses morfologi ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. (Samsuri, 1988:190).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari bentuk dasar menjadi kata baru melalui suatu proses, yaitu proses afiksasi, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Dalam pembentukan kata kerja, proses morfologi yang terjadi adalah afiksasi dan reduplikasi. Proses pemajemukan tidak membentuk kata kerja.

## 2.3 Morfofonemik

Morfofonemik adalah gabungan cabang morfologi dan fonologi. Morfofonemik termasuk di dalam ilmu morfologi yang memperlihatkan perubahan fonem termasuk pada pemajemukan kata. Menurut Nasution (2017:259), morfofonemik adalah cabang linguistik yang mengkaji dan mengklasifikasikan morfem yang muncul akibat pengaruh dari faktor-faktor fonologis atau faktor-faktor gramatikal yang berperan dalam pemunculan fonem.

Chaer (2008:43) menyatakan bahwa morfofonologi atau morfofonemik merupakan kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi. Dalam bahasa Jepang, morfofonemik disebut dengan *igyoutai no koutai* atau *keitai-oninron*. Para ahli dari Jepang menyebutkan,

「形態論の一つ。形態を構成する音韻を対象とし、形態論を補助する、音便などの形態の音的現象を記述する、体系化するもの。」

(Keitairon no hitotsu. Keitai o kousei suru on-in o taishou to shi, keitairon o hojo suru, onbin nado no keitai no onteki genshou o kijutsu suru, taieika suru mono.)

Artinya, morfofonemik termasuk dalam morfologi, dan merupakan suatu sistem yang menggambarkan peristiwa yang ditinjau dari bunyi pada morfem yang mengalami perubahan, dan sebagainya, yang termasuk dalam morfologi, dengan fonem yang menyusun atau membentuk strukturnya sebagai objek (Yanagisawa dan Ishii, 1998:60).

### 2.3.1 Proses Morfofonemik

Proses perubahan dalam morfofonemik disebut dengan proses morfofonemik. Proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem (Kridalaksana, 2007:183). Di dalamnya

dipelajari bagaimana morfem direalisasikan dalam tingkat fonologi. Sedangkan proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia hanya terjadi dalam pertemuan realisasi morfem dasar (morfem) dengan realisasi afiks (morfem), baik prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks. Suzuki dalam Santoso (2015) menyatakan bahwa perubahan fonem dalam proses morfofonemik dalam bahasa Jepang terbagi menjadi enam:

a. *On-in datsuraku* (pelepasan fonem)

Pelepasan fonem terjadi apabila morfem dasar atau afiks melesap pada saat terjadi penggabungan morfem (Kridalaksana, 2007:195). Sebagai contoh, jika prefiks “*kaku-*” (setiap) ditambahkan pada dasar kata yang bermula dengan fonem /k/, misalnya “*koku*” (negara), maka fonem /u/ akan melesap dan bentuknya berubah menjadi /kak/.

**kaku + koku** → **kakkoku** (setiap negara)

(Suzuki dalam Santoso, 2015)

b. *On-in shukuyaku* (penyingkatan fonem)

Proses penyingkatan fonem adalah pemendekan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan (Kridalaksana, 2008:94). Peristiwa ini biasa terjadi pada penuturan bahasa-bahasa di dunia asalkan tidak mengganggu proses dan tujuan komunikasi. Meski penyingkatan fonem akan mengakibatkan kata menjadi tidak baku, penyingkatan tetap terus berkembang demi kemudahan dan kehematan. Contohnya dalam bahasa Jepang adalah penyingkatan kata “*ja arimasen*” menjadi “*janai*”.

**ja arimasen** → **janai** (bukan)

(Suzuki dalam Santoso, 2015)

c. *On-in koutai* (perubahan fonem)

Dalam bahasa Indonesia, proses perubahan fonem terjadi apabila pada saat proses penggabungan morfem dasar, fonem terakhir suku kata pertama yang merupakan konsonan digabungkan dengan fonem awal

suku kata kedua yang merupakan vokal (Kridalaksana, 2007:194). Sementara itu, dalam bahasa Jepang yang mengalami perubahan adalah fonem terakhir suku kata pertama yang berupa vokal. Sebagai contoh, jika kata “*sake*” (minuman keras Jepang) digabungkan dengan sufiks “-*ya*” (toko), maka fonem terakhir dari kata pertama yang berupa /e/ akan mengalami perubahan menjadi /a/.

sake + ya → sakaya (toko minuman keras)

(Suzuki dalam Santoso, 2015)

d. *On-in tenkan* (pergeseran fonem)

Pergeseran posisi fonem ini terjadi apabila komponen dari morfem dasar dan bagian dari afiks membentuk satu suku kata. Pergeseran bisa terjadi di depan, tengah dan belakang atau dengan pemecahan. Pergeseran ke belakang terjadi pada morfem dasar yang berakhiran pada konsonan yang diikuti oleh sufiks atau komponen akhir konfiks yang diawali vokal, sehingga konsonan tersebut menjadi bagian dari suku kata yang di belakang. Sebagai contoh adalah bunyi /shi/ dari kata “*shidaranai*” (ceroboh) yang bergeser ke tengah menjadi “*darashinai*” yang memiliki arti sama.

shidaranai → darashinai (ceroboh)

(Widyanti, 2020)

e. *On-in tenka* (penambahan fonem)

Bahasa Jepang menerapkan pola KV (Konsonan Vokal) atau silabel terbuka dalam kata serapannya. Pola tersebut diterapkan dengan cara menambahkan vokal di antara dua buah konsonan pada setiap kata serapannya. Sebagai contoh, kata *present* dalam bahasa Inggris akan mengalami penambahan fonem vokal /u/ dan /o/ ketika diserap ke bahasa Jepang.

present /prizént/ → /purezento/ (hadiah)

(Soelistyowati dalam Widyanti, 2020)

f. *On-in yuugou* (peleburan fonem)

Dalam bahasa Indonesia, proses peleburan fonem terjadi apabila dalam proses penggabungan morfem dasar dengan afiks akan membentuk fonem baru (Kridalaksana, 2007:196). Untuk mengambil contoh dalam bahasa Jepang, pada proses pemajemukan komposisi yaitu nomina jika bertemu atau bergabung dengan nomina akan menjadi nomina, jika kata “*ue*” (atas) dan “*ki*” (pakaian) digabungkan, maka fonem awal dari kata kedua yang diawali fonem /k/ akan berubah menjadi fonem /g/.

ue + ki → uwagi (jaket)

(Suzuki dalam Santoso, 2015)

Pendapat lain datang dari Nomura dalam Auliawan (2017:19) yang membagi proses morfofonemik dalam bahasa Jepang menjadi empat:

a. *Rendaku* (perubahan bunyi)

Contoh: /kusa/ + /hana/ → /kusabana/

b. *Boin koutai* (perubahan vokal)

Contoh: /ame/ + /kasa/ → /amagasa/

c. *Onsounyuu* (penambahan bunyi)

Contoh: /haru/ + /ame/ → /harusame/

d. *Onbin* (pelesapan bunyi)

Contoh: /hiki/ + /hagasu/ → /hippagasu/

Melalui kedua pendapat di atas, dapat diketahui dua hal mengenai *sokuon-ka*. Pertama, *sokuon-ka* merupakan proses morfofonemik yang dalam bahasa Jepang dapat juga disebut sebagai *on-in datsuraku* (pelesapan fonem). Kedua, *sokuon-ka* dapat juga disebut sebagai *onbin* (pelesapan bunyi).